E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 5388-5406
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Representasi Warna Pink-Hijau sebagai Pesan Simbol Gerakan 17+8: Analisis Semiotika Roland Barthes Berdasarkan Perspektif Partisipan

Ketut Cantik Hening Cintami Asmarini[1], Nuning Indah Pratiwi[2], Kadek Adyatna Wedananta[3], Putri Ekaresty Haes[4]
[1,2,3,4]Universitas Pendidikan Nasional
E-Mail: [1]cantikhening39@gmail.com, [2]nuningindahpratiwi@undiknas.ac.id, [3]adyatnawedananta@undiknas.ac.id, [4]ekarestyhaes@undiknas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena viralnya warna pink (Brave Pink) dan hijau (Hero Green) sebagai simbol visual Gerakan 17+8 di Instagram pada Agustus–September 2025. Warna Brave Pink terinspirasi dari sosok seorang ibu berkerudung pink yang melawan aparat di depan Gedung DPR, sedangkan Hero Green diadaptasi dari atribut pengemudi ojek online, Affan Kurniawan, yang meninggal dunia dalam situasi demonstrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan representasi warna pink dan hijau sebagai pesan simbol Gerakan 17+8 melalui analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan perspektif partisipan yang terlibat langsung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi visual, wawancara mendalam, dan studi dokumen terhadap 14 informan di Kota Denpasar yang terdiri atas Generasi Z pengguna aktif Instagram, aktivis organisasi mahasiswa dan relawan medis lapangan, serta akademisi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dipertemukan dengan empat konsep Barthes, yaitu tanda, denotasi, konotasi, dan mitos, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran tanda, kombinasi pink-hijau memiliki relasi penanda-petanda yang termotivasi secara historis oleh figur dan peristiwa akhir Agustus 2025; pada tataran denotasi, warna dipahami melalui kualitas perseptualnya yang kontras, unik, dan mudah direplikasi pada foto profil, feed, story, dan repost Instagram; pada tataran konotasi, warna bersifat polisemis dan tersintesis dalam lima kluster makna, yaitu perlawanan sipil yang damai namun kreatif, keberanian perempuan, empati dan harapan, kritik terhadap kekuasaan, serta duka dan penghormatan terhadap

korban; sedangkan pada tataran mitos, warna pink-hijau mengalami naturalisasi menjadi simbol perlawanan rakyat, tetapi proses tersebut masih berada pada tahap transisi karena asal-usul historisnya masih disadari partisipan dan maknanya masih bergantung pada komunitas pengusungnya. Perbedaan posisi informan turut membentuk corak pemaknaan: pengguna menekankan dimensi afektif, aktivis dimensi strategis, relawan lapangan dimensi praktis, dan akademisi dimensi keberlanjutan. Dengan demikian, mitos pink-hijau lebih tepat dipahami sebagai mitos yang bersifat situasional dan komunal, yang keberlanjutannya bergantung pada pengulangan penggunaan lintas waktu serta penguatan basis organisasi atau komunitas yang menaunginya.

Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Brave Pink, Hero Green, denotasi, konotasi, mitos, Gerakan 17+8, Instagram

ABSTRACT

This study is grounded in the viral use of pink (Brave Pink) and green (Hero Green) colors as visual symbols of the 17+8 Movement on Instagram during August–September 2025. Brave Pink was inspired by a woman in a pink hijab who confronted security forces in front of the House of Representatives (DPR), while Hero Green was adapted from the uniform of online motorcycle-taxi driver Affan Kurniawan, who died amid the demonstrations. This study aims to interpret the representation of pink and green as symbolic messages of the 17+8 Movement through Roland Barthes' semiotic analysis based on the perspectives of directly involved participants. The study employed a descriptive qualitative approach, collecting data through visual observation, in-depth interviews, and document study involving 14 informants in Denpasar City, consisting of Generation Z active Instagram users, student-organization activists and field medical volunteers, and an academic. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model combined with Barthes' four concepts of sign, denotation, connotation, and myth, and were validated through source, technique, and time triangulation. The findings show that at the level of the sign, the pink-green combination holds a signifier-signified relation that is historically motivated by the figures and events of late August 2025; at the denotative level, the colors are understood through their perceptual qualities as contrasting, unusual, and easily replicated on Instagram profile pictures, feeds, stories, and reposts; at the connotative level, the colors are polysemic and form five clusters of meaning, namely peaceful yet creative civil resistance, women's courage, empathy and hope, criticism of authority, and mourning for victims; while at the mythical level, the colors undergo

naturalization into a symbol of the people's resistance, although this process remains transitional because participants are still aware of its historical origins and its meaning still depends on the community that carries it. Informants' positions also shaped their readings: users emphasized the affective dimension, activists the strategic dimension, field volunteers the practical dimension, and the academic the dimension of sustainability. The pink-green myth is therefore best understood as a situational and communal myth whose durability depends on repeated use over time and on the strengthening of the organizational or community base behind it.

***Keywords**: Roland Barthes' semiotics, Brave Pink, Hero Green, denotation, connotation, myth, 17+8 Movement, Instagram*

PENDAHULUAN

Media sosial telah mengubah lanskap komunikasi politik secara fundamental, menciptakan saluran dua arah yang partisipatif dan real-time dalam cara masyarakat mengakses dan berpartisipasi dalam diskursus politik (McNair, 2018). Pergeseran tersebut ditegaskan dalam kajian komunikasi politik di Instagram yang menunjukkan sifat transaksional, sehingga fokus kajian bergeser dari komunikator menuju masyarakat sebagai penerima pesan yang aktif memilih dan merespons informasi (Pratiwi, dano, & Abdul, 2026). Instagram, X, dan TikTok kini berfungsi sebagai arena pembentukan identitas kolektif dan mobilisasi massa dalam gerakan sosial. Di Indonesia, data We Are Social (2025) mencatat Instagram memiliki 103 juta pengguna pada awal 2025, setara 36,3% dari total populasi dan 47,8% dari kalangan dewasa berusia 18 tahun ke atas. Dalam ruang digital tersebut, komunikasi politik tidak hanya berpatokan pada teks dan narasi, melainkan juga pada elemen visual, termasuk warna, yang tidak sekadar memanjakan mata tetapi juga menyimpan muatan makna yang kompleks (Adiputra, Irwanto, & Kurnia, 2023).

Gerakan 17+8 merupakan rangkaian demonstrasi nasional yang muncul sejak akhir Agustus 2025 sebagai bentuk tanggapan atas akumulasi kekecewaan publik terhadap kebijakan pemerintah, DPR, dan berbagai institusi terkait (Marwanti & Hermawan, 2025). Istilah “17+8” merujuk pada 17 tuntutan jangka pendek dan 8 tuntutan jangka panjang yang ditujukan kepada presiden, DPR, partai politik, Polri,

TNI, dan instansi terkait. Kampanye ini viral di Instagram dengan dominasi warna pink-hijau. Warna pink yang dikenal sebagai Brave Pink dimaknai sebagai simbol keberanian setelah viralnya aksi seorang ibu berkerudung pink yang berdiri melawan aparat di depan Gedung DPR pada 28 Agustus 2025; sejak itu, kerudung pink tidak lagi sekadar atribut berpakaian, tetapi berkembang menjadi simbol perlawanan rakyat kecil yang direproduksi dalam berbagai unggahan (Nartini, 2025). Sementara itu, warna hijau atau Hero Green diadaptasi dari warna jaket pengemudi ojek online Affan Kurniawan yang meninggal dunia bukan karena berdemonstrasi, melainkan saat mengantarkan pesanan pelanggan di tengah situasi demonstrasi (Tempo.co, 2025).

Kemunculan kedua warna tersebut memperlihatkan bahwa warna tidak memiliki makna yang tunggal dan universal. Secara umum, pink kerap diasosiasikan dengan kelembutan, kepedulian, dan feminitas, sedangkan hijau dengan kehidupan, pertumbuhan, dan harapan. Namun, dalam konteks Gerakan 17+8, kedua warna tersebut memperoleh muatan politik yang lahir dari peristiwa spesifik dan kemudian disebarluaskan oleh pengguna media sosial sebagai penanda keberpihakan. Kajian terdahulu mencatat bahwa warna-warna ini bergeser dari elemen budaya populer menjadi simbol politik perlawanan (Ayuningtyas, Novianti, Setiawan, Arbiyanti, & Putri, 2026). Pergeseran inilah yang menjadikan warna pink-hijau relevan dibaca sebagai sistem tanda, bukan sekadar pilihan estetika.

Fenomena ini relevan dikaji melalui perspektif semiotika Roland Barthes, yang menawarkan kerangka analisis berlapis untuk membedah makna tanda visual pada tataran tanda (relasi penanda dan petanda), denotasi (makna permukaan atau literal), konotasi (makna kultural, emosional, dan ideologis), serta mitos, yakni bagaimana suatu tanda diterima masyarakat seolah bersifat alami padahal sesungguhnya merupakan konstruksi sosial (Barthes & Lavers, 1972; Barus, Aisyah, Siregar, & Risnawaty, 2025). Penerapan kerangka Barthes pada konten Instagram bertema politik telah terbukti produktif; kajian terhadap unggahan akun @tempodotcom, misalnya, menemukan bahwa warna merupakan salah satu unsur visual yang membawa muatan ideologis dan emosional pada tataran konotasi (Mukodas, Mukhtar, Ekowati, Effendi, & Zistina, 2025). Instagram sendiri memprioritaskan konten

visual, sehingga simbol seperti warna dapat menyebar lebih cepat, dan konten bermuatan simbolik terbukti memperoleh keterlibatan (engagement) yang lebih tinggi dibandingkan unggahan tanpa muatan simbolik (Gurung, Agarwal, Bhuiyan, & Poudel, 2025).

Penelitian terdahulu mengenai warna Brave Pink dan Hero Green dalam Gerakan 17+8 cukup banyak dilakukan, mulai dari semiotika sosial berbasis data social listening yang berfokus pada viralitas tagar #bravepink dan #herogreen (Akhmad & Saridewi, 2025), pergeseran makna warna dari budaya populer menuju simbol politik tanpa menspesifikasikan platform tertentu (Ayuningtyas et al., 2026), semiotika Charles Morris pada foto profil media sosial tanpa melibatkan pengguna secara langsung (Aziz, Ardiandhini, Puspitasari, & Hutapea, 2026), hingga tiga kode naratif Barthes pada poster digital yang bersifat interpretatif murni tanpa data primer dari pelaku (Wiranty, Setiawan, & Kusumadinata, 2026). Seluruh penelitian tersebut memposisikan peneliti sebagai pembaca tanda dari perspektif etik; belum ada yang menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes secara utuh (tanda, denotasi, konotasi, dan mitos) sekaligus melibatkan langsung partisipan yang aktif menggunakan warna pink-hijau di Instagram sebagai informan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan berfokus pada partisipan di Kota Denpasar, sehingga pemaknaan warna sebagai simbol perlawanan diperkaya dari perspektif emik. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan menginterpretasikan representasi warna pink dan hijau sebagai pesan simbol Gerakan 17+8 melalui analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan perspektif partisipan yang terlibat langsung.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena komunikasi politik melalui penggunaan warna sebagai simbol (Creswell, 2024). Data yang diperoleh berupa unggahan visual media sosial dan narasi wawancara yang dianalisis dan

dideskripsikan secara sistematis untuk memahami bagaimana warna pink dan hijau direpresentasikan dan dimaknai sebagai tanda dalam Gerakan 17+8 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena makna tanda tidak hanya dibaca dari luar oleh peneliti (etik), tetapi juga digali dari pengalaman partisipan yang terlibat langsung (emik).

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Denpasar, Bali, yang dipilih karena tingginya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda perkotaan. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling (Sugiyono, 2023) dan berjumlah 14 orang, terdiri atas sepuluh informan utama dari kalangan Generasi Z pengguna aktif Instagram yang mengubah foto profil menjadi dominan pink-hijau dan/atau memproduksi maupun membagikan konten bertema Gerakan 17+8; tiga informan pendukung yang terdiri atas aktivis organisasi mahasiswa (BEM) dan relawan medis lapangan; serta satu informan akademisi untuk memperkuat validitas teoretis interpretasi. Komposisi ini memungkinkan pemaknaan warna dibaca dari posisi yang berbeda, yaitu pengguna, penggerak, pelaku di lapangan, dan pengamat keilmuan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi visual terhadap unggahan Instagram (foto profil, feed, story, repost) bertagar #TuntutanRakyatGerakan17+8, #ResetIndonesia, dan #WargaJagaWarga; wawancara mendalam untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap warna pink-hijau; serta studi dokumen berupa tangkapan layar dan arsip unggahan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang selanjutnya dipertemukan dengan kerangka semiotika Roland Barthes melalui empat tahap: tanda (relasi penanda-petanda), denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural-emosional), dan mitos (naturalisasi makna menjadi “kebenaran” kolektif). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber,

teknik, dan waktu, yaitu membandingkan hasil wawancara antarkelompok informan dengan hasil observasi dan dokumentasi visual, serta melakukan wawancara berulang pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi pemaknaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Visual Warna Pink-Hijau dalam Gerakan 17+8

Observasi terhadap unggahan Instagram menemukan bahwa warna pink dan hijau muncul dalam empat bentuk materi visual. Pertama, filter atau color grading pada foto profil, berupa overlay warna pink-hijau pada foto wajah asli tanpa menutupi identitas pengguna. Kedua, poster atau desain visual pada feed, misalnya poster digital berformat carousel dengan dominasi hijau dan pink yang disertai ilustrasi jam pasir, tipografi, angka "17+8", dan tagar #RESET. Ketiga, elemen warna pada Instagram Story, seperti dokumentasi perjalanan bertuliskan "Otw Ibukota mengawal" dengan angka "17+8" berwarna pink dan hijau. Keempat, repost konten pihak lain, seperti desain informasi berlatar pink dan hijau yang memuat teks "Tuntutan Rakyat" dari akun media. Meskipun bentuknya beragam, warna pink-hijau secara konsisten hadir sebagai unsur yang menonjol dan berpadu dengan tanda lain, seperti angka "17+8", teks tuntutan rakyat, ilustrasi, tipografi, dan tagar gerakan. Pemetaan ini menjadi dasar empiris bentuk material tanda sebelum warna tersebut dimaknai oleh partisipan.

Pemahaman Partisipan terhadap Asal-Usul Warna

Pemaknaan partisipan terhadap warna pink-hijau berangkat dari pemahaman mereka mengenai asal-usulnya. Informan utama secara konsisten menghubungkan Hero Green dengan pengemudi ojek daring yang menjadi korban, dan Brave Pink dengan sosok perempuan berjilbab yang menjadi simbol keberanian. Dayu Wulansari (33 tahun) menyatakan: "Hero Green merupakan korban ojol yang dilindas mobil polisi. Sedangkan Brave Pink merupakan warna jilbab ibu yang melawan polisi" (wawancara, 25 Agustus 2026). Pemahaman serupa disampaikan Bagus Saputra (28 tahun), sedangkan Irham menegaskan bahwa pemahaman tersebut membuatnya melihat

warna ini “bukan sekadar identitas visual, tetapi sebagai simbol yang memiliki cerita dan makna perjuangan” (wawancara, 20 Agustus 2026).

Pemahaman tersebut tidak selalu diperoleh secara langsung dari paparan konten. Chalaysa Martha (22 tahun) menuturkan bahwa ia terlebih dahulu menelusuri latar belakang warna sebelum ikut serta: “Saya tidak ingin sekedar mengikuti tren karena melihat orang lain melakukannya tanpa mengetahui latar belakangnya” (wawancara, 20 Agustus 2026). Kicha (22 tahun) juga membaca unggahan edukatif mengenai latar belakang Brave Pink dan Hero Green sebelum mengganti foto profil, sementara Rama (24 tahun) mengetahui bahwa kedua warna tersebut lahir dari gerakan itu sendiri sehingga ia memilih berkontribusi melalui desain poster buatannya. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi partisipan, warna tidak dipandang sebagai elemen visual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari narasi gerakan yang menghubungkan warna, figur, dan peristiwa.

Barthes mengembangkan gagasan Saussure dengan memperkenalkan sistem signifikasi dua tataran (two orders of signification), sehingga makna tanda tidak berhenti pada arti literalnya, tetapi berkembang menuju lapisan makna yang lebih dalam dan sarat muatan ideologis (Barus et al., 2025). Kerangka tersebut mencakup tanda, denotasi, konotasi, dan mitos, dan digunakan untuk membedah makna tanda visual sebagai konstruksi sosial yang tampak alami (Ramadhani, Saputra, & Fauzi, 2025). Analisis berikut menerapkan keempat konsep tersebut pada temuan visual dan perspektif partisipan.

a. Tanda.

Dalam kerangka Saussure yang dikembangkan Barthes, tanda (sign) terbentuk dari relasi penanda (signifier), yakni bentuk fisik yang dapat ditangkap indra, dan petanda (signified), yakni konsep mental yang ditunjuknya (Chandler, 2022). Relasi keduanya pada dasarnya bersifat arbitrer atau ditentukan konvensi sosial, namun Barthes mencatat bahwa signifikasi pada tataran mitos tidak pernah sepenuhnya arbitrer, melainkan selalu sebagian termotivasi oleh sejarah (Barthes & Lavers, 1972). Penanda dalam penelitian ini adalah kombinasi visual Brave Pink (merah muda ke arah magenta atau fuchsia) dan Hero Green (hijau mint atau sage) yang ditampilkan pada foto profil, story, poster, dan konten feed Instagram. Petandanya, berdasarkan penuturan Dayu Wulansari, Bagus Saputra, Irham, Rahayu Nirmala, Rama, dan Aurelia, adalah rangkaian peristiwa, figur, dan nilai yang melekat pada Gerakan 17+8, yakni keberanian ibu berkerudung pink yang melawan aparat dan duka atas pengemudi ojek daring yang gugur akibat terlindas kendaraan aparat (Nartini, 2025; Tempo.co, 2025).

Karena penanda tersebut lahir dari peristiwa yang spesifik, relasinya dengan petanda tidak sepenuhnya arbitrer, melainkan termotivasi secara historis. Konsistensi pemahaman lintas informan yang selaras dengan hasil observasi visual memperkuat posisi kombinasi warna ini sebagai tanda yang merujuk pada Gerakan 17+8. Meskipun demikian, tanda ini tetap terikat pada konteks. Pradnya mengakui adanya pihak yang tidak menyetujui penggunaan Brave Pink sebagai simbol resistensi, sementara informan akademisi, Dra. Ni Ketut Arniti, S.Sos., M.A.P., menilai bahwa “secara global

tidak ada kesepakatan atau pemahaman umum mengenai makna tersebut" (wawancara, 10 September 2026). Ia membandingkannya dengan warna putih yang secara universal diakui sebagai penanda "menyerah" dalam konflik bersenjata, dan menyoroti bahwa aparat sekalipun belum tentu memahami signifikansi politik warna pink-hijau. Dengan demikian, relasi penanda dan petanda ini berlaku kuat pada komunitas yang memahami konteksnya, bukan sebagai kode yang telah terinstitusi secara umum.

b. Denotasi.

Denotasi merupakan tataran pertama dalam sistem signifikasi Barthes, yaitu makna langsung, literal, dan eksplisit; dalam konteks visual, denotasi adalah deskripsi atas apa yang tampak di permukaan gambar tanpa interpretasi kultural (Barthes, 1977). Pada tataran ini, informan menggambarkan warna pink-hijau terutama berdasarkan kualitas visualnya. Chalaysa Martha menilai tampilannya menarik, "kontras dan cukup lucu", serta tidak lazim karena kombinasi tersebut bukan warna yang biasa menjadi identitas sebuah gerakan. Aurelia menilai kombinasi itu unik karena jarang ia jumpai dalam satu palet, sedangkan Kicha menggambarkan foto profilnya sebagai pembagian dua warna solid secara simetris yang dipadukan dengan siluet diri. Informan akademisi menambahkan bahwa "secara denotatif, definisi awal warna pink tetap dipahami secara umum sebagai simbol feminin" (wawancara, 10 September 2026).

Makna denotatif warna pink-hijau dengan demikian berada pada ranah kualitas perseptual, yaitu kontras, kebaruan, dan asosiasi awal pink dengan feminitas. Kontras yang kuat antara magenta atau fuchsia dengan hijau mint atau sage cenderung menarik perhatian, dan kebaruan kombinasi ini sebagai identitas gerakan menjadi salah satu daya tarik awal partisipasi. Pada tataran ini pula, keseragaman palet tidak menghasilkan keseragaman bentuk. Informan menerjemahkan dua warna dasar yang sama ke dalam komposisi berbeda, mulai dari pengubahan warna pada foto yang sudah ada (Dayu Wulansari), situs pengubah warna otomatis (Rahayu Nirmala dan Aurelia), template Canva (Kicha), poster carousel bertagar #WargaJagaWarga (Rama), hingga meme satir bergaya deep-fried (Gede Bayu).

Barthes (1977) mengingatkan bahwa citra denotatif berfungsi menaturalisasi pesan simbolik di atasnya, sehingga tataran ini tidak sepenuhnya netral; kemudahan replikasi visual inilah yang menyiapkan dasar bagi menyebarnya lapisan konotasi.

c. Konotasi.

Konotasi merupakan tataran kedua yang memperkaya tanda dengan asosiasi kultural, emosional, dan ideologis yang bergantung pada pengetahuan dan pengalaman pembacanya (Barthes, 1977). Karena bergantung pada pembaca, konotasi bersifat polisemis, yakni satu tanda dapat memunculkan lebih dari satu makna (Chandler, 2022). Pandangan informan memperlihatkan lima kluster konotasi. Pertama, perlawanan sipil yang damai namun kreatif: Dayu Wulansari memaknai warna sebagai soft approach yang menunjukkan bahwa perlawanan tidak harus keras dan tidak harus selalu turun ke jalan. Kedua, keberanian dan perjuangan perempuan: Chalaysa Martha melihat kombinasi warna ini sebagai representasi keberanian perempuan untuk bersuara dan tidak lagi dipandang semata sebagai simbol feminin yang pasif. Ketiga, empati dan harapan: Kicha menyatakan, "Warna pink melambangkan rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian sama sesama rakyat yang lagi memperjuangkan haknya. Sementara warna hijau itu simbol harapan akan perubahan baru serta ketahanan (resilience)" (wawancara, 28 Agustus 2026).

Keempat, kritik terhadap kekuasaan: Irham memaknai pergeseran warna "dari sekadar warna biasa menjadi simbol perlawanan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat, sekaligus bentuk kritik terhadap arogansi aparat yang seharusnya melindungi masyarakat tetapi justru dianggap lebih berpihak kepada penguasa" (wawancara, 20 Agustus 2026); Gede Bayu pun memanfaatkan warna sebagai penanda kritik yang dikemas secara satir. Kelima, duka, kebanggaan, dan penghormatan kolektif: Pradnya menekankan empati terhadap korban dan semangat resistensi karena "ibu dengan kerudung pink sudah menjadi salah satu simbol semangat untuk melawan" (wawancara, 4 September 2026), sementara Rahayu Nirmala menonjolkan rasa bangga menjadi bagian dari gerakan dan berharap warna tersebut menggerakkan lingkungannya yang cenderung enggan bersuara. Secara emosional, informan juga menggambarkan perasaan yang

bercampur antara berduka, terharu, marah, dan bahagia atas kuatnya solidaritas.

Kelima kluster tersebut membuktikan sifat polisemis konotasi menurut Barthes. Terdapat pula pembalikan makna yang menarik pada konotasi gender: pink yang secara denotatif diasosiasikan dengan feminitas dimaknai ulang oleh sebagian informan dari citra yang pasif menjadi simbol keberanian dan hak bersuara perempuan. Keterbukaan makna ini justru menjadi kekuatan simbol, karena palet yang sama dapat menampung motif afektif, motif gender, hingga motif kritik struktural tanpa kehilangan koherensinya sebagai satu identitas visual. Temuan ini sejalan dengan kajian Mukodas et al. (2025) yang menempatkan warna sebagai pembawa muatan ideologis dan emosional pada tataran konotasi. Namun, informan akademisi mengingatkan bahwa "warna dapat mewakili suatu komunitas, namun pemaknaannya tetap membutuhkan penyesuaian dengan konteks komunitas yang bersangkutan" (wawancara, 10 September 2026), sehingga keberlakuan konotasi ini belum tentu melampaui kelompok partisipan gerakan.

d. Mitos.

Barthes mendefinisikan mitos sebagai sistem makna lanjutan yang dibangun di atas tanda yang telah bermakna, yakni cara bicara (type of speech) yang mengodekan nilai sosial sebagai sesuatu yang tampak alami, padahal merupakan produk konstruksi historis dan ideologis; mekanisme utamanya adalah naturalisasi ideologi (Barthes & Lavers, 1972; Ramadhani et al., 2025). Pandangan informan mengenai naturalisasi tersebut tidak seragam. Kicha, Chalaysa Martha, Bagus Saputra, Rahayu Nirmala, Rama, dan Gede Bayu menilai bahwa warna pink-hijau telah cukup identik dengan nilai perjuangan dan perlawanan rakyat karena digunakan berulang kali dalam berbagai konten gerakan; Kicha bahkan menilai warna ini telah menggeser makna lama pink sebagai simbol feminitas menjadi simbol perlawanan sipil yang damai namun berani. Sebaliknya, Dayu Wulansari dan Irham menilai warna tersebut belum menjadi identitas umum dan lebih spesifik merujuk pada Gerakan 17+8, sedangkan Aurelia menganggapnya khusus bagi gerakan tersebut sehingga kemunculannya di masa depan akan tetap mengingatkannya pada peristiwa itu.

Informan pendukung, yaitu Pande Dicky, Satrio Tegar, dan Putu Anggra,

sepakat bahwa daya tahan simbol bergantung pada penggunaannya dalam gerakan-gerakan berikutnya. Informan akademisi memberikan koreksi kritis bahwa "warna yang berdiri sendiri tanpa keterikatan dengan organisasi atau komunitas yang jelas belum cukup kuat untuk menopang idealisme gerakan" (wawancara, 10 September 2026). Ia membandingkan fenomena ini dengan aktivisme "Peringatan Darurat" berlatar biru dongker: "Simbol warna hanya akan diingat secara singkat oleh publik jika tidak didukung oleh identitas dan komunitas yang berani menunjukkan keberadaannya secara konsisten" (wawancara, 10 September 2026). Perbandingan tersebut relevan karena #PeringatanDarurat juga dikaji sebagai bentuk mobilisasi digital yang sempat mendorong DPR menunda pengesahan kebijakan, namun bersifat temporal dan episodik (Sidauruk, Azizah, Fahrezi, Evandy, & Fatkhuri, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, proses mitologisasi warna pink-hijau berada pada tahap transisi atau liminal. Pada level pengalaman kolektif partisipan, warna tersebut telah bergeser dari feminitas dan warna alam menjadi simbol perlawanan sipil yang diterima sebagai kebenaran bersama, dan pada tingkat lokal mampu memicu ingatan langsung terhadap peristiwa Agustus 2025. Namun, naturalisasi belum tuntas karena dua alasan. Pertama, mitos bekerja paling efektif ketika asal-usul historis tanda tidak lagi disadari, sedangkan hampir seluruh informan justru mengetahui dengan jelas peristiwa yang melatarbelakangi warna tersebut. Kedua, penilaian sebagian informan bahwa warna tersebut masih kontekstual, bersama pandangan akademisi mengenai perlunya sandaran organisasi, menunjukkan bahwa mitos ini masih bergantung pada komunitas pengusungnya. Tanpa sandaran tersebut, simbol berisiko mengalami amnesia publik, yakni hilangnya ingatan kolektif terhadap simbol setelah momentum gerakan mereda. Dengan demikian, mitos perlawanan pink-hijau lebih tepat dipahami sebagai mitos yang bersifat situasional dan komunal.

Pemaknaan Berdasarkan Posisi Partisipan

Dalam semiotika Barthes, konotasi dan mitos tidak melekat pada tanda itu sendiri, tetapi bergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan posisi pembacanya (Barthes, 1977). Sintesis pandangan informan memperlihatkan bahwa posisi masing-

masing informan memengaruhi corak pemaknaannya. Informan utama sebagai pengguna Instagram cenderung memaknai warna secara personal dan emosional, sebagaimana tampak pada beragam kluster konotasi. Aktivis organisasi mahasiswa memaknai warna secara strategis sebagai identitas visual, alat konsolidasi, dan bahasa bersama; Pande Dicky menyatakan bahwa "tidak semua orang berasal dari organisasi yang sama dan tidak semua orang memiliki latar belakang yang sama, tetapi mereka bisa menunjukkan dukungan melalui simbol yang sama" (wawancara, 21 Agustus 2026). Putu Anggra sebagai relawan medis lapangan menekankan keterbatasan simbol, karena "warna saja tidak cukup untuk menjelaskan hal-hal teknis dan mendesak seperti informasi aktivis yang hilang" (wawancara, 1 September 2026), sedangkan informan akademisi mengambil jarak kritis dengan menekankan bahwa simbol perlu disokong struktur organisasi.

Perbedaan posisi ini menjelaskan mengapa satu tanda visual yang seragam menghasilkan pemaknaan yang beragam. Pengguna menekankan dimensi afektif karena mengalami simbol tersebut sebagai ekspresi pribadi; aktivis menekankan dimensi fungsional karena berhadapan dengan tuntutan koordinasi dan efektivitas komunikasi; relawan lapangan menekankan dimensi praktis karena berhadapan dengan kebutuhan informasi yang mendesak; dan akademisi menekankan dimensi keberlanjutan karena membaca fenomena dari perspektif keilmuan. Keempat perspektif ini tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi, sehingga pembacaan atas warna pink-hijau menjadi lebih utuh dibandingkan apabila hanya bertumpu pada satu kelompok informan atau pada pembacaan etik peneliti semata.

Konvergensi dan Divergensi Data Visual dan Wawancara

Triangulasi mensyaratkan pembandingan data dari berbagai sumber dan teknik untuk memastikan bahwa temuan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2023). Hasil pembandingan memperlihatkan sejumlah titik konvergensi. Bentuk penggunaan warna yang dituturkan informan, seperti overlay pada foto profil, poster feed, elemen warna pada story, dan repost konten pihak lain, sesuai dengan pemetaan visual. Ketiga kelompok informan juga sama-sama menempatkan warna

sebagai penanda yang mudah dikenali dan sebagai pintu masuk, bukan penentu tunggal keberhasilan tuntutan. Di samping itu, terdapat titik divergensi, terutama pada penilaian terhadap kekokohan mitos: sebagian informan utama menilai warna telah identik dengan perlawanan rakyat, sedangkan sebagian informan lain, aktivis, dan akademisi menilainya masih kontekstual dan bergantung pada keberlanjutan penggunaan.

Konvergensi pada tataran tanda dan denotasi menegaskan kredibilitas temuan mengenai warna pink-hijau sebagai kode visual yang dikenali bersama oleh partisipan. Divergensi pada tataran mitos tidak dipandang sebagai kelemahan data, melainkan sebagai temuan tersendiri, karena memperlihatkan bahwa naturalisasi makna berlangsung secara bertingkat dan berbeda antarkelompok. Perbedaan pandangan tersebut justru memperkuat kesimpulan bahwa mitos pink-hijau masih berada pada tahap transisi, dan bahwa keberlanjutannya sebagai simbol politik jangka panjang bergantung pada kemampuan komunitas atau organisasi untuk terus mempertahankan dan mereproduksi makna yang telah terbentuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi warna pink (Brave Pink) dan hijau (Hero Green) sebagai pesan simbol Gerakan 17+8 di Instagram, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan warna tersebut menurut perspektif partisipan yang terlibat langsung berlangsung melalui empat tataran semiotika Roland Barthes yang saling berkaitan:

1. Tanda – kombinasi warna pink-hijau sebagai penanda merujuk pada petanda berupa figur dan peristiwa Gerakan 17+8, yakni keberanian ibu berkerudung pink dan duka atas pengemudi ojek daring yang menjadi korban, sehingga relasinya termotivasi secara historis dan berlaku kuat pada komunitas yang memahami konteksnya.
2. Denotasi – warna dipahami melalui kualitas perseptualnya yang kontras, unik, dan mudah direplikasi sebagai elemen visual pada foto profil, feed, story, dan repost Instagram, dengan asosiasi awal pink sebagai warna feminin.
3. Konotasi – warna bersifat polisemis dan tersintesis dalam lima kluster makna, yaitu

perlawanan sipil yang damai namun kreatif, keberanian dan perjuangan perempuan, empati dan harapan, kritik terhadap kekuasaan, serta duka dan penghormatan terhadap korban, termasuk pembalikan makna pink dari citra feminin yang pasif menjadi simbol keberanian.

4. Mitos – konotasi yang berulang mengalami naturalisasi menjadi "kebenaran" kolektif yang mengasosiasikan warna pink-hijau dengan perlawanan rakyat, namun proses tersebut masih berada pada tahap transisi karena asal-usul historisnya masih disadari partisipan dan maknanya masih bergantung pada komunitas pengusungnya.
5. Proses pemaknaan tersebut tidak berlangsung seragam; ia dipengaruhi oleh posisi masing-masing kelompok informan dalam gerakan, dari pengguna Instagram yang memaknai secara afektif, aktivis organisasi yang memaknai secara strategis, relawan medis lapangan yang menekankan batas partisipasi simbolik, hingga akademisi yang memberikan jarak kritis terhadap kekuatan mitos tersebut. Secara keseluruhan, mitos perlawanan pink-hijau lebih tepat dipahami sebagai mitos yang bersifat situasional dan komunal, yang keberlanjutannya bergantung pada pengulangan penggunaan lintas waktu serta penguatan basis organisasi atau komunitas yang menaunginya; tanpa itu, simbol tersebut berisiko mengalami amnesia publik setelah momentum gerakan mereda.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi generasi muda dan pengguna Instagram, disarankan untuk memahami latar belakang, makna, dan tuntutan di balik simbol warna sebelum menggunakannya, sehingga penggunaan warna pink-hijau didasari kesadaran kritis dan reflektif terhadap ideologi yang dikandungnya, bukan sekadar mengikuti tren.
2. Bagi aktivis dan penggerak gerakan sosial, disarankan untuk merawat makna simbol warna melalui narasi dan edukasi yang konsisten, termasuk menjaga keterkaitannya dengan figur dan peristiwa yang melatarbelakanginya, agar makna yang telah terbentuk tidak memudar setelah momentum gerakan mereda.

3. Bagi organisasi dan praktisi komunikasi politik, disarankan memastikan penggunaan simbol warna berakar pada organisasi atau komunitas dengan identitas yang jelas, diperkuat dengan elemen simbolik penunjang seperti motto, slogan, dan tagar, sehingga simbol memiliki sandaran untuk berkembang menjadi mitos yang lebih berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji daya tahan makna warna pink-hijau sebagai simbol perlawanan dalam rentang waktu yang lebih panjang, memperluas kajian pada platform lain seperti TikTok dan X, serta memperluas wilayah dan karakteristik informan untuk melihat apakah pemaknaan yang sama berlaku di luar komunitas partisipan Gerakan 17+8.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, W. M., Irwanto, B., & Kurnia, N. 2023. Arena Komunikasi Politik di Indonesia: Bagaimana Masyarakat Sipil Menggunakan Media Baru sebagai Komunikasi Politik. Jurnal Komunikasi. 17(2): 207–224.

Akhmad, S. K., & Saridewi, D. 2025. Simbolisme #bravepink dan #herogreen dalam Kerangka Color-Based Activism di Era Media Sosial. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. 9(2): 325–344.

Ayuningtyas, W. E. P., Novianti, S., Setiawan, A., Arbiyanti, H., & Putri, B. O. 2026. From Pop Culture to Political Symbols: Brave Pink, Hero Green, and Resistance Blue in Indonesia. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah. 5(1): 770–789.

Aziz, A., Ardiandhini, A. D., Puspitasari, I., & Hutapea, E. B. T. 2026. Analisis Semiotika Charles Morris terhadap Pemaknaan Warna Brave Pink dan Hero Green pada Foto Profil Media Sosial dalam Prahara Agustus 2025. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah. 5(2): 1258–1271.

Barthes, R. 1977. Image, Music, Text. New York: Hill and Wang.

Barthes, R., & Lavers, A. 1972. Mythologies. New York: Farrar, Straus & Giroux. Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. 2025. An Analysis of Roland

Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. International Journal of Educational Research Excellence (IJERE). 4(2): 355–363.

Chandler, D. 2022. Semiotics: The Basics (4th ed.). London: Routledge.

Creswell, J. W. 2024. Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches (3rd ed.). California: Sage Publications.

Gurung, M. I., Agarwal, N., Bhuiyan, M. M. I., & Poudel, D. 2025. Symbolic Signals on Instagram: How Visual Media Shapes Engagement, Emotion, Trust, and Diffusion. Social Network Analysis and Mining. 15(1): 1–16.

Marwanti, A. A., & Hermawan, I. 2025. Analisis Deiksis Persona dalam Teks Berita Demonstrasi Tuntutan 17+8 Tahun 2025. Prosiding SENALA: Seminar Nasional Linguistik Indonesia. Hal. 67–74.

McNair, B. 2018. An Introduction to Political Communication (6th ed.). United Kingdom: Routledge.

Mukodas, Mukhtar, R. H., Ekowati, A., Effendi, R., & Zistina, W. 2025. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Postingan Bertema Politik pada Instagram Akun @tempodotcom. Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran. 5.

Nartini, N. K. 2025. Momen Ibu Jilbab Pink Lawan Aparat, Simbol Perlawanan Saat Demo DPR. Diakses dari https://www.detik.com/bali/berita/d-8086104.

Pratiwi, N. I., Dano, J. A., & Abdul, J. R. 2026. Election 2024: Communication Strategy of Political Elites Through Instagram to Attract Millennial Voters in Denpasar. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi. 10(1): 48-67. Diakses dari https://doi.org/10.15575/cjik.v10i1.55313.

Ramadhani, M., Saputra, M. T., & Fauzi, M. 2025. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Simbol Visual di Website haveaniesday.com: Mitos dan Ideologi Desain Digital. Texture Visual Art & Culture Journal. 8(2): 249–264.

Sidauruk, E. R., Azizah, R. R., Fahrezi, I. A., Evandy, M., & Fatkhuri, F. 2025. X as a Catalyst for Change: Mass Mobilization Through the #PeringatanDarurat Hashtag in Indonesia's Digital Democracy. Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK). 6(3): 166–177.

Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tempo.co. 2025. Ada Dua Pengemudi Ojol yang Dilindas Mobil Brimob, Satu Tewas. Diakses dari https://www.tempo.co/hukum/ada-dua-pengemudi-ojol-yang-dilindas-mobil-brimob-satu-tewas-2064232.

We Are Social. 2025. Digital 2025: Indonesia. Diakses dari https://wearesocial.com/wp-content/uploads/2025/02/Digital_2025_Indonesia_v02.pdf.

Wiranty, Setiawan, K., & Kusumadinata, A. A. 2026. Konstruksi Makna Tiga Kode Roland Barthes terhadap Unsur Warna dan Teks pada Poster Aksi 17+8 Tuntutan Rakyat. Journal of Innovative and Creativity. 6(1): 16886–16902.